

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia teknologi telah merambah ke berbagai bidang, salah satunya dibidang keuangan. Istilah teknologi keuangan (*financial technology*) atau yang lebih populer dengan sebutan *fintech*, juga bukan merupakan pengembangan baru dalam industri jasa keuangan (Nizar, 2017). Teknologi keuangan atau disebut *fintech* adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi dan atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran (Bank Indonesia, 2013). *Fintech* menunjuk pada penggunaan teknologi untuk memberikan solusi-solusi keuangan (Arner *et al.*, 2015).

Perkembangan dan revolusi *fintech* telah terjadi sejak lama. Pada tahun 1950an, revolusi *fintech* sudah dimulai dari layanan kartu kredit dan anjungan tunai mandiri (ATM). Kemudian internet dan *e-commerce* pada akhir tahun 1990an, seperti munculnya internet *banking* dan situs-situs broker saham *online*. Selanjutnya munculnya teknologi ponsel dan *smartphone* seperti aplikasi *mobile banking* di awal dekade 2000an (Setiawan, 2016).

Salah satu jenis *fintech* yang cukup menjadi pusat perhatian saat ini adalah yang bergerak di bidang peminjaman uang *online* atau dikenal dengan *peer to peer lending* (P2P *lending*). Perusahaan yang menawarkan *peer to peer lending*

pertama kali adalah Zopa di Inggris pada tahun 2005 dan Prosper di Amerika Serikat tahun 2006 (Milne dan Parboteeah, 2016).

Sebuah survei tahun 2015 melaporkan bahwa orang Amerika lebih mempercayai perusahaan teknologi daripada bank untuk menangani keuangan mereka. Fenomena yang sama ada di Cina yang mana lebih dari 2.000 *peer to peer* (P2P) yakni *platform* pinjaman beroperasi di luar kerangka kerja peraturan yang jelas, namun tidak menghalangi jutaan pemberi pinjaman dan peminjam, karena biaya yang lebih murah, pengembalian yang lebih baik dan peningkatan kenyamanan (Buckley *et al.*, 2016).

Asosiasi *Fintech* Indonesia (*Aftech*) menjelaskan bahwa munculnya layanan peminjaman uang *online* jenis *peer to peer* di Indonesia sendiri berawal dari keterbatasan akses kartu kredit di Indonesia. Layanan *peer to peer lending* mengisi kesenjangan kebutuhan pembiayaan di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun dari 18 penyedia layanan kartu kredit, hanya terdapat sekitar 9 juta pemegang khusus dari kartu kredit di seluruh Indonesia. Jumlah ini hanya mencapai sekitar 6 persen dari seluruh penduduk berusia dewasa di Indonesia. Hadirnya layanan *peer to peer lending* dengan mempertemukan pihak pemberi pinjaman dengan pihak yang memerlukan pinjaman dengan menawarkan sejumlah layanan seperti kemudahan dan kecepatan bagi para peminjam dan kemudahan dalam hal penagihan bagi para pemberi pinjaman karena *platform fintech* yang bertanggung jawab untuk melakukan penagihan menjadikan nilai tambah (*added value*) bagi inovasi teknologi keuangan ini (CNN Indonesia, 2018).

Di Indonesia, *peer to peer lending* baru muncul beberapa tahun belakangan. Meskipun tertinggal dari beberapa negara lain, P2P *lending* di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga per Desember 2018 terdapat 88 *platform fintech lending* yang telah berizin dan terdaftar (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Namun, penerapan suatu teknologi baru tidak terlepas dari aspek perilaku pengguna. Hal tersebut dikarenakan pengembangan teknologi terkait dengan masalah individu dan organisasional sebagai pengguna teknologi tersebut, sehingga teknologi yang dikembangkan harus berorientasi pada penggunanya. Keberhasilan penerimaan teknologi tidak hanya ditentukan oleh bagaimana sistem teknologi tersebut bisa memproses suatu informasi dengan baik, tetapi juga ditentukan oleh tingkat penerimaan individu terhadap penerapan teknologi tersebut (Andrian, *et al.*, 2014).

Ini yang menjadi permasalahan dalam perkembangan teknologi informasi dibidang keuangan khususnya yang sedang peneliti teliti yaitu aplikasi *peer to peer lending* sebagai alternatif untuk mendapatkan pinjaman uang *online* yang penerapannya masih baru. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui minat perilaku penggunaan aplikasi ini.

Penerimaan sebuah teknologi dapat diukur dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model* atau TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. Model penerimaan teknologi atau *technology acceptance model* (TAM) dikembangkan oleh Davis *et*

al. (1989) berdasarkan model TRA. TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk utama yakni kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*).

Penelitian model TAM yang dilakukan oleh Andrian *et al.* (2014) menggunakan 4 konstruk TAM yaitu persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, sikap penggunaan dan minat perilaku penggunaan dengan judul “Analisis Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan dan Sikap Penggunaan terhadap Minat Perilaku Penggunaan *Billing System* (Studi Pada Wajib Pajak Kantor Pelayanan Pajak Pratama Malang Utara)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara persepsi kemudahan terhadap persepsi kegunaan, terdapat pengaruh signifikan antara persepsi kegunaan terhadap sikap penggunaan, terdapat pengaruh signifikan antara persepsi kemudahan terhadap sikap penggunaan, terdapat pengaruh signifikan antara sikap penggunaan terhadap minat perilaku dan terdapat pengaruh signifikan antara persepsi kegunaan terhadap minat perilaku untuk menggunakan *billing system*.

Penelitian Bangkara dan Mimba (2016) yang berjudul “Pengaruh *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* Pada Minat Penggunaan *Internet Banking* dengan *Attitude Toward Using* Sebagai Variabel *Intervening*” menunjukkan bahwa variabel *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan *attitude toward using* berpengaruh positif pada minat penggunaan *internet banking*.

Penelitian lain terkait model TAM dilakukan oleh Hanggono *et al.* (2015) menggunakan 5 konstruk utama TAM yaitu persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap penggunaan, minat perilaku untuk menggunakan dan kondisi nyata penggunaan sistem dengan judul “Analisis atas Praktek TAM (*Technology Acceptance Model*) dalam Mendukung Bisnis *Online* dengan Memanfaatkan Jejaring Sosial *Instagram*” menunjukkan bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persepsi kemanfaatan, variabel persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap sikap penggunaan, variabel persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap sikap penggunaan, variabel sikap penggunaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku untuk menggunakan, dan variabel perilaku untuk menggunakan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kondisi nyata penggunaan sistem.

Penelitian ini menggunakan 4 konstruk utama TAM yaitu kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*), kegunaan persepsian (*perceived usefulness*), sikap penggunaan (*attitude toward using*) dan perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*) dengan tujuan untuk menguji minat perilaku penggunaan aplikasi *peer to peer lending*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS MINAT PERILAKU PENGGUNAAN APLIKASI *PEER TO PEER LENDING* MELALUI PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) aplikasi *peer to peer lending*?
2. Apakah kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan (*attitude toward using*) aplikasi *peer to peer lending*?
3. Apakah kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan (*attitude toward using*) aplikasi *peer to peer lending*?
4. Apakah kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) berpengaruh positif terhadap minat perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi *peer to peer lending*?
5. Apakah sikap penggunaan (*attitude toward using*) berpengaruh positif terhadap minat perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi *peer to peer lending*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah konstruk yang digunakan dalam pengujian hanya sampai dengan minat perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi *peer to peer lending*. Hal ini dikarenakan penerapan aplikasi *peer to peer lending* di Indonesia sendiri yang tergolong masih baru dan

kesulitan untuk mendapatkan responden pengguna aplikasi *peer to peer lending* ini. Selain itu, peneliti hanya sebatas menguji minat perilaku penggunaan dalam hal kemudahan penggunaan dan kegunaan serta sikap penggunaan aplikasi *peer to peer lending* yang diberikan, tidak pada keunggulan dari tiap-tiap aplikasi, dikarenakan masing-masing aplikasi memiliki keunggulan dan fitur masing-masing.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) aplikasi *peer to peer lending*.
2. Untuk mengetahui dan menguji kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan (*attitude toward using*) aplikasi *peer to peer lending*.
3. Untuk mengetahui dan menguji kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan (*attitude toward using*) aplikasi *peer to peer lending*.
4. Untuk mengetahui dan menguji kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) berpengaruh positif terhadap minat perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi *peer to peer lending*.

5. Untuk mengetahui dan menguji sikap penggunaan (*attitude toward using*) berpengaruh positif terhadap minat perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi *peer to peer lending*.

1.5 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dalam menambah wawasan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan mengenai model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menguji penerimaan individu terhadap penggunaan suatu teknologi khususnya mengenai penerimaan aplikasi *peer to peer lending*.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan strategis bagi penyedia aplikasi *peer to peer lending* di Indonesia dalam mengembangkan aplikasi *fintech peer to peer lending* menjadi lebih baik sehingga menarik minat pengguna aplikasi *peer to peer lending*.

3. Kontribusi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi regulator *financial technology (fintech)* yakni Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan yang akan diambil

demi perbaikan peraturan bagi penyedia aplikasi *peer to peer lending* sehingga tercipta teknologi keuangan atau *financial technology* yang aman.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan penelitian ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai teori dan pendapat para ahli yang dipakai dalam analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan dalam rerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil pengumpulan data dan analisis data dari rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

